

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting dimiliki setiap individu dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi. Melalui bahasa, setiap individu dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan kreativitas terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahasa juga dapat menunjukkan bagaimana kemampuan individu untuk menyatakan hasil pemikirannya dalam bentuk ungkapan kata yang logis dan bermakna, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, saling belajar dan saling berbagi pengalaman.

Berdasarkan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Jadi setiap aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas harus dilaksanakan secara bersamaan. Menurut Tarigan (2005:1) bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum mencakup empat jenis yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keempat keterampilan tersebut merupakan catur tunggal, yaitu antara satu dengan lainnya saling berhubungan dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keterampilan menyimak merupakan keterampilan pertama yang dipelajari oleh manusia kemudian berbicara lalu diikuti dengan membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut bukanlah semata-mata kemampuan bawaan

yang dimiliki oleh setiap individu tetapi merupakan hasil dari proses belajar dan berlatih yang terus menerus baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungan sekolah.

Dalam seminar Internasional di Universitas Negeri Medan, Solin (2012:1) menyatakan bahwa kemampuan berbahasa Indonesia tidaklah terlepas dari berbagai masukan bahasa yang diperoleh siswa. Jika siswa tersebut memperoleh masukan bahasa yang baik maka bahasa yang mereka produksi juga baik. Adapun masukan-masukan bahasa itu dapat digolongkan atas masukan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekolah. Bahasa sehari-hari yang digunakan siswa pada umumnya sangat jauh dari bahasa ilmiah di sekolah. Perbedaan bahasa sehari-hari dengan bahasa ilmiah mendatangkan kesulitan bagi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya Abidin (2012:9) menyatakan bahwa problema utama pembelajaran membaca di sekolah saat ini adalah bahwa pembelajaran membaca masih dilaksanakan secara asal-asalan dan hanya ditujukan untuk kepentingan praktis belaka yakni agar siswa mampu menjawab pertanyaan bacaan. Dampaknya, siswa hanya memiliki kecepatan membaca yang rendah bahkan diikuti oleh tingkat pemahaman yang rendah pula. Sehingga hasilnya, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan efektif membaca siswa dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi sangatlah rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan Solin (2012:3) terhadap 200 orang guru SD yang mengikuti PLPG di Sumatera Utara pada tahun 2011 mengungkapkan bahwa pada umumnya guru mengelola materi membaca dengan cara; menjelaskan pengertian membaca intensif, membaca nyaring, menjelaskan tentang pantun dan pengumuman, berceramah tentang jenis-jenis membaca tanpa merumuskan

tagihan dan perintah membaca kepada siswa, dan pembelajaran hanya diselingi dengan tanya jawab sembari mengecek kemampuan siswa tentang keterangan yang disampaikan guru. Sehingga bahan ajar yang disampaikan guru terkadang kehilangan tagihan dan hanya perintah yang didominasi dengan ceramah berisi penjelasan materi bahan ajar. Dominasi metode ceramah menjadikan siswa bersikap pasif dan hanya menerima informasi dari guru.

Sehubungan dengan pernyataan di atas, berdasarkan hasil pengamatan sehari-hari dan analisis tugas siswa memperlihatkan bahwa kemampuan siswa dalam membaca pemahaman di kelas VI-C MIN Medan Barat pada tahun pelajaran 2012/2013, tidak sesuai dengan harapan. Sebagai contoh, pada Kompetensi Dasar “7.3 (Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat)” dengan KKM membaca= 70, hanya 10 siswa dari 24 siswa atau 41,67% yang sudah tuntas dalam menentukan pokok pikiran dan menyimpulkan bacaan dalam beberapa kalimat. Sisanya yaitu empat belas siswa atau 58,33% siswa belum tuntas. Saat diberi tugas kebanyakan siswa mengerjakan latihan soal bahasa Indonesia tidak selesai tepat waktu, ketika mengerjakan tugas siswa sering bercerita. Saat diberi pertanyaan, siswa selalu diam ataupun asal menjawab. Ketika jawaban tidak tepat maka ada saja siswa lain yang mencemooh atau mengejek sehingga adakalanya memicu keributan diantara mereka. Secara umum siswa pasif menerima materi pelajaran tanpa inisiatif untuk mencari bahan sendiri, dan sebagian siswa belum tuntas menuliskan kesimpulan isi bacaan.

Data nilai Ulangan Harian Membaca pada pelajaran bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1 Nilai Ulangan Harian Membaca: Menyimpulkan isi cerita anak dalam beberapa kalimat
(Sumber: Daftar Nilai Kelas V-C semester II Tahun Pelajaran 2012 /2013).

No.	Nilai	Jumlah Siswa
1.	00 – 49	6 siswa
2.	50 – 59	8 siswa
3.	60 – 69	—
4.	70 – 79	6 siswa
5.	80 – 89	2 siswa
6.	90 – 100	2 siswa

Rendahnya hasil belajar tidak hanya kesalahan siswa tetapi juga disebabkan oleh strategi ataupun model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar belum sesuai. Berdasarkan analisis pengalaman di kelas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia pada umumnya dilaksanakan peneliti sebagai guru dengan cara memberi tugas membaca, bertanya jawab lalu diakhiri dengan menjawab pertanyaan bacaan. Dalam proses pembelajaran di kelas ini, guru belum menerapkan model-model pembelajaran *Cooperative Learning*, yang dapat mendukung tercapainya proses pembelajaran yang menarik.

Pembelajaran membaca bukan semata-mata dilakukan agar siswa mampu membaca, melainkan sebuah proses yang melibatkan seluruh aktivitas mental dan kemampuan berfikir siswa dalam memahami, mengkritisi dan mereproduksi sebuah wacana tulis. Dalam membaca misalnya siswa diharapkan mampu memahami isi bacaan. Untuk memahami isi bacaan maka siswa harus melakukan serangkaian aktivitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dilakukan siswa sangatlah

beragam bergantung pada strategi dan model pembelajaran yang telah ditetapkan oleh guru di kelas yang bersangkutan.

Membaca memerlukan strategi dalam membacanya. Strategi adalah ilmu dan kiat di dalam memanfaatkan segala sumber yang dapat dikerahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam usaha memperoleh pemahaman terhadap teks, pembaca harus menggunakan strategi tertentu. Pemilihan strategi berkaitan erat dengan faktor-faktor yang terlibat dalam pemahaman, yaitu pembaca, teks dan konteks.

Dalam konteks ini, guru mempunyai peranan yang sangat besar dan strategis, karena gurulah yang berada di barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan. Pada PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki berbagai kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Sementara itu, kompetensi guru sebagai agen pembelajaran meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial (Kunandar, 2007:54).

Abidin (2012: 09) menyatakan bahwa kegagalan pembelajaran membaca yang dilakukan di sekolah dapat dimaklumi sebab berbagai pokok bahasan membaca yang disajikan tidak pernah disertai dengan strategi membaca yang dapat digunakan untuk mendekati wacana bacaan. Dalam hal ini, guru harus teliti saat mempertimbangkan dan

melaksanakan berbagai strategi inovasi ataupun model pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru haruslah sesuatu yang benar-benar tepat sasaran dan bermakna, untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Berkaitan dengan permasalahan pembelajaran yang peneliti temui di kelas maka peneliti menggunakan model *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* yang merupakan kooperatif terpadu membaca dan menulis. *CIRC* merupakan model pembelajaran khusus mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam rangka membaca dan menemukan ide pokok, pokok pikiran atau tema sebuah wacana lalu menuliskannya.

Dalam penelitian ini, model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* sangat dibutuhkan untuk membantu meningkatkan kemampuan membaca di kelas VI-C. Model *CIRC* merupakan pembelajaran kooperatif yang mengharuskan siswa untuk saling bekerja sama dalam mencapai suatu tujuan. Dengan adanya kerja sama maka dibutuhkan kecakapan sosial siswa. Hal tersebut telah dibuktikan oleh peneliti Purwanti (2010) yang dinyatakan bahwa melalui pembelajaran kooperatif tipe *CIRC* ternyata mampu mengubah perilaku dan sikap siswa. Perubahan sikap pada siswa antara lain siswa dapat berperan aktif dalam kegiatan kelompok, munculnya keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat, ide dan gagasan.

Artzt dan Newman (Trianto, 2009:56) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif, siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam usaha menyelesaikan tugas-tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab bersama untuk keberhasilan kelompoknya. Jadi, dalam

pembelajaran kooperatif para siswa diharapkan saling membantu, saling mendiskusikan dan saling berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman mereka, dapat menerima berbagai keragaman dari temannya, serta berkembangnya keterampilan sosial. Selain itu, menurut Miaz (2012:5) pembelajaran kooperatif dalam kelompok kecil akan menumbuhkembangkan pola belajar tutor sebaya, menumbuhksan kesadaran diri dan melatih keterampilan siswa mengenal nilai-nilai sosial, tanggung jawab, kepedulian, keterbukaan, persahabatan dan jiwa demokratis.

Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa saling berinteraksi dan bekerja sama dikelompoknya sehingga menumbuhkan kebersamaan diantara mereka. Adanya kerjasama akan membantu menumbuhkan kecakapan sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Kartina (Yasmiati, 2012: 5) menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran pengembangan *soft skill* (interaksi sosial) sangat penting diberikan untuk pembentukan kecakapan sosial siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dalam masyarakat. Kesuksesan siswa di masa mendatang tidaklah ditentukan oleh pengetahuan kognitif saja, tetapi juga ditentukan oleh keterampilan dalam mengelola diri dan orang lain.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dapat ditentukan adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar bahasa Indonesia, berdasarkan KKM yang ditetapkan yaitu 70 sebanyak 14 dari 24 siswa atau 58% siswa tidak tuntas.

2. Umumnya siswa mengerjakan latihan soal bahasa Indonesia tidak selesai tepat waktu
3. Siswa pasif, hanya menerima materi yang diajarkan
4. Saat diberi pertanyaan, kebanyakan siswa selalu diam ataupun asal menjawab.
5. Siswa mudah mencemooh atau mengejek, mudah marah, mengganggu sehingga ada kalanya memicu keributan
6. Penerapan strategi pembelajaran umumnya diberikan hanya dalam bentuk tanya jawab dan pemberian tugas pertanyaan bacaan, sehingga belum mengeksplor kemampuan siswa terhadap unsur-unsur yang ada dalam bacaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* pada siswa kelas VI-C MIN Medan Barat Tahun ajaran 2013/2014.

D. Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat dirumuskan adalah :

1. Apakah dengan penerapan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VI-C MIN Medan Barat ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI-C MIN Medan Barat ?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran membaca pemahaman, secara khusus bertujuan untuk :

1. Meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penerapan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)* pada siswa kelas VI-C MIN Medan Barat
2. Meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VI-C MIN Medan Barat melalui penerapan model pembelajaran *CIRC (Cooperative Integrated Reading and Composition)*

F. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan di MIN Medan Barat ini, menurut penulis memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Bagi siswa, dengan penerapan model pembelajaran *CIRC* dalam membaca pemahaman dapat meningkatkan prestasi belajar dan dapat mengembangkan rasa kebersamaan diantara siswa.
2. Bagi guru, dapat meningkatkan keterampilan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki serta menyempurnakan proses pembelajaran.
3. Bagi sekolah, menambah literatur dan menjadi masukan dalam menentukan kebijakan tentang proses pembelajaran.